

KONFLIK SOSIAL KOTA DALAM CERPEN PERSAUDARAAN KASIH TUAN SEKOBER

Muhajir

Universitas PGRI Semarang

karyamuhajir@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran warga komunitas di dalam berbagai posisi sosial mempengaruhi hubungan warga termasuk hubungan konflik. Struktur sosial memunculkan derajat hubungan antara bagian yang berupa dominasi, eksploitasi, konflik, persaingan, dan kerjasama.

Tujuan penelitian ini adalah mencari bentuk-bentuk konflik sosial dan premanisme dalam cerpen "Persaudaraan Kasih Tuan Sekober" berikut sebab dan efek yang ditimbulkannya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi dokumentasi. Data diambil dari sejumlah buku, artikel, atau segala informasi yang berkaitan dengan fokus tulisan. Fokus tulisan ini adalah konflik sosial dan premanisme dalam cerita pendek "Persaudaraan Kasih Tuan Sekober". Teknik analisis data digunakan analisis teks, teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan tulisan dalam mengungkap apa, mengapa, dan bagaimana konflik sosial dan premanisme.

Penelitian ini menyimpulkan konflik sosial kota berupa premanisme diakibatkan struktur sosial yang berbeda, mekanisme kerja premanisme adalah dengan cara memberikan ancaman, dan pola perikrutan dilakukan terhadap pemuda yang mendapatkan masalah criminal. Dampaknya penguasaan lahan yang harusnya milik negara untuk kepentingan public dikuasai oleh sekelompok orang.

Kata kunci: kota, konflik sosial, premanisme

PENDAHULUAN

Blau (1977) dalam Mulyadi (2002:3) menjelaskan tentang struktur sosial, yaitu penyebaran warga komunitas di dalam berbagai posisi sosial yang mempengaruhi hubungan mereka termasuk hubungan konflik. Ciri-ciri dari struktur sosial itu adalah adanya ketidaksamaan atau keragaman yang timbul dalam kehidupan bersama hingga memunculkan derajat hubungan antara bagian yang berupa dominasi, eksploitasi, konflik, persaingan, dan kerjasama.

Kemudian Blau mengelompokkan parameter perbedaan itu menjadi dua yaitu nominal dan gradual. Parameter nominal membagi komunitas menjadi sub-sub bagian atas dasar batas yang cukup jelas, seperti agama, ras, jenis kelamin, pekerjaan, marga, tempat kerja, tempat tinggal, afiliasi politik, bahasa, nasionalitas. Parameter gradual membagi komunitas ke dalam kelompok sosial atas dasar peringkat status yang membedakan perbedaan kelas, seperti pendidikan, pendapatan, kekayaan, prestise, kekuasaan, otoritas, inteligensia.

Struktur sosial itu juga terjadi di kota, perbedaan derajat dan bagian sosial itu menimbulkan konflik sosial. Sering terdengar berita pengusuran karena warga masyarakat memanfaatkan fasilitas publik untuk tempat berdagang atau tempat tinggal. Sering juga terdengar berita tentang aksi premanisme dengan dalih keamanan. Mereka yang bukan aparat pemerintahan mengambil keuntungan atas lahan parkir untuk kepentingan kelompok atau pribadi.

Pembangunan menimbulkan dampak yang bertolak belakang, di satu sisi pembangunan menampakkan wajah kemajuan, terlihat dari sarana fisik yang mentereng, jalan-jalan yang halus, gedung-gedung yang tinggi, pusat-pusat perbelanjaan, tetapi di sisi lain juga mencul pihak-pihak yang tersisih dari perebutan mata pencaharian. Mereka berebut ruang dan sering kali kalah. Inilah yang sering menjadi problem kota. Sebagian dari mereka tinggal di tempat-tempat yang bukan peruntukannya, misal kolong jembatan digunakan sebagai tempat tinggal, trotoar digunakan sebagai tempat jualan, hingga muncul dampak-dampak lain yang mengarah pada kriminalitas. Pencarian nafkah berupa mencopet, menjambret, premanisme muncul seiring dengan fenomena semacam ini.

Penelitian ini berjudul “Konflik Sosial Kota dalam cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober”. Cerita Pendek yang dibahas berjudul “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” adalah cerita pendek karya Arif Fitra Kurniawan. Cerpen ini masuk dalam antologi cerita pendek berjudul *Slompret, Tuan Sekober & Burung-burung* yang diterbitkan oleh Kelab Buku Semarang pada tahun 2018.

Cerpen “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” bercerita tentang problem kota berupa konflik sosial. Konflik sosial itu berupa premanisme, kemiskinan, lingkungan. Pengarang masuk ke persoalan melalui logo-logo sebagai jejak identitas sebuah kelompok yang menyebar di sebuah kota. Dari logo-logo tersebut meluas permasalahan lain seperti premanisme. Logo-logo yang beredar di kota misalnya adalah logo klup sepakbola sebuah kota, logo polisi dan tentara yang menempel di kendaraan, kemudian logo organisasi kemasyarakatan. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang logonya menyebar tertempel di warung, dikendaraan, tercetak di kaos, terbordir di jas ditenggarai melakukan tindak premanisme dengan dalih uang keamanan. Penelitian ini akan menyajikan tentang

pola perikrutan anggota, mekanisme bekerja, dan perluasan bisnis organisasi yang dimiliki nama Persaudaraan Kasih Tuan Sekober.

Kota dalam cerpen ini adalah kota Semarang, hal tersebut tampak dari penyebutan nama-nama tempat yang menunjukkan nama-nama tempat di kota Semarang, tepatnya kawasan kota lama Semarang, seperti, gereja Imanuel, stasiun Tawang, Kantor Pos Besar, Kampung Layur, Jembatan Mberok, dan lain-lain. Arif Fitra Kurniawan, penulis cerpen ini adalah kelahiran kota Semarang, besar di Magelang, sempat merantau di Cikampek, dan sekarang kembali tinggal di Semarang.

Terjadi permasalahan di kota dalam cerpen ini, alasan inilah yang membuat cerpen ini menarik untuk diteliti. Cerpen ini mampu mengungkapkan masalah-masalah kota yang tidak diungkapkan oleh media resmi. Misalnya, untuk memaksa agar pemilik kafe mau bekerjasama dalam pengelolaan lahan parkir, organisasi persaudaraan menawarkan paket kerjasama, seperti stor uang, hingga pengadaan tukang parkir. Jika pemilik kafe menolak maka usahanya akan diganggu. Bentuk gangguan berupa dikencingi dan dikasih berak setiap malam hingga usahanya bubar.

Tujuan penelitian ini adalah mencari bentuk-bentuk konflik sosial dalam cerpen “Persudaraan Kasih Tuan Sekober” berikut sebab dan efek yang ditimbulkannya.

Effendy (2013) menulis penelitian dengan judul *Premanisme dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Dalam penelitian ini Effendy memaparkan peran preman, sebuah kelompok yang muncul dari efek pembangunan terhadap sebuah kota. Preman adalah sebuah kelompok yang muncul akibat urbanisasi. Orang-orang datang ke kota untuk mencari pekerjaan, sementara itu pekerjaan tidak cukup tersedia. Akibatnya mereka melakukan tindak kriminal. Mereka berkelompok membangun satu komunitas ‘jagoan’. Kemudian mereka merebut lahan parkir, pasukan keamanan, dan lain-lain. Effendy menuturkan, kelompok preman ini juga bekerjasama dengan aparat keamanan resmi, preman juga berpengaruh terhadap pemilihan kepala daerah di era otonomi ini.

Penelitian Effendy ini ada kaitannya dengan penelitian “Konflik Sosial Kota dalam cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” karena cerpen

Persaudaraan Kasih Tuan Sekober yang selanjutnya akan disingkat PKTS bercerita tentang premanisme yang terjadi di kota. Cerpen ini bercerita tentang pola perikrutan, mekanisme kerja, dan dampaknya terhadap usaha. Tidak seperti penelitian Effendy yang mengaitkan premanisme dengan politik, PKTS memperlihatkan cara kerja, konsolidasi dan dampaknya terhadap kelompok lain di sebuah kota.

Makaampoh (2013) dalam penelitiannya berjudul “Kedudukan dan tugas Polri untuk memberantas aksi premanisme serta kaitannya dengan tindak pidana kekerasan dalam KUHP”. Berbagai upaya telah dilakukan negara maupun aparat dalam menindak premanisme yang berakibat pada konflik di sebuah kota. Ada cara-cara kekerasan yang jika dilihat dari sisi Hak Asasi Manusia (HAM) sering dilanggar. Maka penelitian ini menganjurkan untuk menggunakan cara-cara penanggulangan yang preventif seperti patrol, melakukan dialog, dan cara-cara tanpa kekerasan yang lain.

Ada hubungan antara sebuah karya sastra dengan zamannya. Sastra digunakan untuk menilik yang terjadi di sebuah zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagaimana yang dikatakan oleh Swingewood dan Laurenson (1972: 13-18) bahwa sastra adalah dokumentasi dan merupakan cerminan zaman. Sedangkan dalam Wellek dan Warren, (1990:111) dalam Damono, (2003:3) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh timbal-balik dari faktor-faktor sosial dan kultural atau adanya hubungan sastra dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini hendak mendiskripsikan konflik sosial di sebuah kota dalam cerita pendek berjudul “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” karya Arif Fitra Kurniawan. Cerita pendek ini dipilih karena selain berlatar kota juga menceritakan kota dari sisi orang-orang pinggiran yang hidup di perumahan kumuh, juga terdapat bagaimana premanisme dipraktikkan.

Objek material dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” karya Arif Fitra Kurniawan, sedangkan objek formalnya adalah konflik sosial dan premanisme yang terjadi dalam cerpen tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi dokumentasi. Data diambil dari sejumlah buku, artikel, atau segala informasi yang berkait dengan fokus tulisan. Fokus tulisan ini adalah konflik sosial dan premanisme dalam cerita pendek PKTS. Teknik analisis data digunakan analisis teks, teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan tulisan dalam mengungkap apa, mengapa, dan bagaimana konflik sosial dan premanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen PKTS bercerita tentang seorang mahasiswa yang ingin menyelesaikan penelitiannya. Ia tertarik meneliti sebuah logo yang menyebar di sebuah kota. Melalui logo penulis cerpen ini menelisik persoalan kota. Ada banyak logo yang menyebar di kota. Logo-logo itu menempel di mobil, motor, dinding rumah, dibordir di baju, dan disamblon di kaos. Semua logo-logo itu semua memiliki makna dan menyuarakan sesuatu. Ada logo *supporter* sepak bola yang dijual dari rumah ke rumah menjelang kesebelasan bertanding, ada logo-logo aparat negara seperti TNI dan POLRI, konon logo ini bisa sebagai ganti SIM dan STNK, juga ada logo organisasi kepemudaan, ormas, dan lain-lain.

Tokoh dalam cerita ini memilih meneliti logo sebuah organisasi bernama “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober”. Organisasi seperti apakah Persaudaraan Kasih Tuan Sekober itu, bagaimana cara kerjanya? Untuk mendapatkan hasil yang baik, sang tokoh harus berbaur selama berminggu-minggu, kos di rumah yang kumuh, banyak tikus dan nyamuk di salah satu anggota Persaudaraan Kasih Tuan Sekober.

Sang tokoh mencari informasi dari informan, ia juga ingin dipertemukan dengan Tuan Sekober dan bertanya lebih banyak tentang persaudaraan yang ia dirikan. Akan tetapi ternyata informan sangat pelit informasi, setelah berminggu-minggu dia kos, tidak kunjung dia dipertemukan dengan Tuan Sekober.

Dari informan ia mendapati pola perikrutan anggota persaudaraan dan pola kerja menghasilkan uang organisasi tersebut. Tentang pola kerja dan pola perikrutan akan dibahas lebih lanjut nanti.

Karena tidak kunjung dapat bertemu dengan Tuan Sekober, Sang tokoh mengambil langkah nekat, ia memalak seseorang yang berada di sebuah mobil mewah yang di mobil itu terdapat stiker bergambar logo Persaudaraan Kasih Tuan

Sekober. Ternyata yang di dalam mobil adalah anak dari Tuan Sekober. Cerpen diakhiri ketika Sang Tokoh hendak ditemui oleh Tuan Sekober.

A. Konflik Sosial

Sebagaimana disampaikan oleh Rai (2011) Dalam perspektif teori sosial, konflik sosial acap kali dikemukakan sebagai akibat adanya perubahan sosial yang merupakan bagian integral dari kehidupan suatu masyarakat. Kita tidak bisa menghindari dari perubahan maka sebuah konflik sangat mungkin terjadi di sebuah masyarakat, hanya skala dan dampaknya saja yang berbeda.

Dalam PKTS jika konflik dirunut dari perubahan maka perubahan tersebut dari perubahan kultur yang terjadi di masyarakat kota. Semarang apalagi kawasan Kota Lama yang menjadi latar cerita ini memang dari dulu adalah kawasan kota. Mula-mula kawasan ini dibangun sebagai kota kolonial, hal tersebut masih terlihat dari bangunan-bangunan yang masih berdiri. Sebagaimana kota yang lain maka memunculkan kaum-kaum urban yang datang dari desa untuk mencari pekerjaan.

Menilik lagi yang diungkapkan oleh Blau, bahwa hubungan antara warga komunitas menimbulkan dominasi, eksploitasi, konflik, persaingan, dan kerjasama. Warga terbagi ke dalam berbagai posisi dan terjadi struktur sosial.

Sebuah kota, dalam cerpen ini adalah kota Semarang. Cerpen ini masuk sepuluh besar pemenang lomba cerita pendek berlatar Kota Lama Semarang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Diukur dari parameter nominal kota Semarang terdiri atas berbagai macam pemeluk agama hal itu terlihat adanya gereja, masjid, juga Klenteng. Pasar Johar Semarang di kelilingi oleh pedagang yang keturunan Arab, Tionghoa, dan Jawa. Dari pekerjaan dan tempat kerja, warga Semarang menempati berbagai sektor seperti pengusaha, pedagang, buruh pabrik, pedagang kakilima, tukang parkir, buruh angkut, dll. Sedangkan bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa Jawa, meskipun warga keturunan, di kota ini, warga kebanyakan menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia sebagai bahasa keseharian. Untuk tempat tinggal, warga Semarang ada yang tinggal di kawasan elit, perumahan, kawasan kumuh, kawasan atas yaitu perbukitan yang jauh dari banjir, dan kawasan pesisir yang setiap saat terancam banjir dan permukaan tanah yang selalu turun. Hal ini digambarkan dalam cerpen sebagaimana kutipan berikut: “...di kampung ini

maupun kampung-kampung lain seperti Perbalan, Baru Tikung, Boom Lama, Kuningan, Bon Harjo; rumah-rumah dibangun semata untuk berlomba-lomba dengan ketinggian air laut.” (hal: 30).

Berikut ini Arif menggambarkan keadaan rumah kampung kumuh yang ditinggali Sang Tokoh informan tempat Sosok peneliti kos, “*Bagaimana tidak, belum ada sepekan tinggal, sekujur kakiku sudah digerogeti kutu air. Terendam rob tiap hari. Punggung juga mulai megelepuh aku garuki lantaran diserang gatal-gatal. Madi dengan air yang keruh dana in justru membuat kulitku semakin licin dan amis macam kulit ular.*” (hal 31).

Jika diukur menggunakan parameter gradual yang membedakan warga berdasarkan kelas seperti pendapatan, kekayaan, prestise, kekuasaan, otoritas, intelgensia. Maka masyarakat Semarang memperlihatkan kontras yang mendalam, ada yang sangat kaya tetapi ada yang sangat miskin, mereka hidup berdekatan hanya dibatasi oleh tembok pematas gedung. Kelas atas tinggal di gedung-gedung mewah dengan penuh fasilitas, AC, kulkas, televisi layar datar, kolam renang, di sisi lain ada yang tinggal di kolong jembatan. Mereka setiap harri saling menyaksikan meskipun belum tentu berinteraksi.

Salah satu konflik sosial disebabkan oleh perbedaan posisi dalam sebuah struktur sosial. Dalam cerpen ini konflik salah satunya ditunjukkan dari ketimpangan tempat tinggal. Jarak antara satu komonitas dengan komonitas yang lain tidak jauh, kadang malah menempel tempat tinggalnya, tetapi yang satu mewah dengan banyak komonitas, dan yang satu selalu was-was oleh rop yang kapan saja bisa naik. Air laut yang selalu naik setiap tahun sehingga penduduk terus berlomba-lomba meninggikan permukaan rumahnya adalah masalah lingkungan kota yang juga terungkap dalam cerpen ini.

Dalam menghadapi masalah lingkungan itu tidak ada pemecahan bersama antar komonitas, antar warga, justru mereka saling mengungguli, saling meninggikan rumah, yang tidak punya biaya meninggikan rumah maka mereka akan tenggelam dan tersingkir. Pola penyelesaian ini adalah khas manusia kota yang individualistik, tidak terciptanya ruang komunikasi antar warga.

B. Kota

Dari struktur sosial yang telah diuraikan di atas terbentuklah konflik sosial. Perbedaan status sosial, tempat tinggal, pekerjaan, dan pendapatan memunculkan konflik sosial termasuk premanisme. Sebuah wilayah dibagi menjadi dua yaitu pusat kota dan pingiran kota. Sebagaimana disampaikan oleh Damayanti dan Handinoto (2005), pusat kota disebut juga sebagai *urban center* atau *urban core*, *central business district*, kawasan kompleks pemerintahan atau *civic center*. Dari sebutan untuk kota di atas maka kota adalah pusat pemerintahan dan pusat bisnis. Di kawasan ini pergerakan ekonomi bergerak cepat, pertumbuhan penduduk juga sangat pesat sehingga ruang-ruang kota berubah menjadi kawasan industri, hotel, dan tempat tinggal untuk menampung penduduk yang datang dari kawasan pinggiran. Permasalahan kota, selain permasalahan lingkungan juga permasalahan sosial.

Pusat kota di Jawa mengalami perkembangan termasuk di kota Semarang. Pada tahun 1980 terjadi perluasan di kota-kota di Indonesia dan disusul makin besarnya urbanisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh McGee (1991) dalam Damayanti dan Handinoto (2005) proses perkembangan dan urbanisasi pada kota-kota di Jawa setelah th. 1980 an ditandai dengan restrukturisasi internal. Salah satu cirinya adalah terjadinya proses pergeseran fungsi 'pusat kota', dari pusat manufaktur menjadi pusat kegiatan jasa dan keuangan.

C. Premanisme

Sebagaimana disampaikan oleh Effendy (2013: 57), secara etimologis 'premanisme' diambil dari kosakata Belanda *virjeman* atau Inggris *free* (bebas) dan *man* (lelaki atau orang) yang terjemahannya orang bebas, tidak terikat. Semula *freeman* ini berkonotasi positif, diperuntukkan kepada orang-orang yang hidup secara bebas (merdeka), tidak pegawai negeri, juga tidak terikat dengan struktur apa pun, namun tidak mengganggu atau menyusahkan kehidupan orang lain. Sedangkan isme adalah paham, aliran, maka premanisme adalah aliran atau paham yang menjunjung tinggi kebebasan. Seiring waktu manusia bebas ini berkelompok membentuk komunitas dan menjadi kekuatan tersendiri. Mereka bernaung pada organisasi pemuda, organisasi agama, organisasi daerah, tidak jarang mereka terlibat baku hantam sesama organisasi itu.

Pengertian preman bergeser dari yang positif menjadi negative setelah peristiwa di Jakarta pada bulan Maret 1995, seorang perwira polisi mati dibunuh, media massa menyebut pelakunya adalah preman. Setelah itu berbagai perdebatan mengemuka tentang preman termasuk ciri khas, keprofesionalan juga. Namun demikian sebenarnya dalam sejarahnya preman semacam jago ini telah ada sejak zaman dahulu kala, zaman pra kemerdekaan. Ia seringkali juga digunakan oleh aparat resmi ketika pekerjaan tidak bisa diselesaikan oleh aparat resmi.

Kemudian premanisme menjadi patologi sosial kota. Cerpen PKTS menceritakan mekanisme kerja, perikrutan, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Kewajiban negara adalah mengelola sumberdaya alam untuk kepentingan bersama. Pengelolaan itu diselenggarakan negara dengan cara membuat aturan dan mengangkat aparat pelaksana. Namun, preman memanfaatkan itu untuk kepentingan mereka sendiri.

1. Pola Kerja

Pola kerja preman menggunakan teror, teror itu dilakukan terhadap pelaku usaha di sebuah kota. Mereka menyebut diri yang punya kawasan. Setiap jengkal penggunaan dan pemanfaatan ruang public harus atas izin dirinya dan membayar terhadapnya, jika tidak mau bekerjasama maka akan mendapat ancaman fisik maupun psikis. Kepada warung atau toko atau apapun yang punya usaha yang rame dan banyak pengunjung, anggota persaudaraan akan datang menemui sebagaimana pegawai pajak, mereka meminta bagian atas parkir di depan tempat usahanya, ada mekanisme pengelolaan parkir. Jika tidak mau bekerjasama maka usanya akan mendapat gangguan dengan berbagai cara termasuk dikencingi dan diberaki setiap malam.

2. Perikrutan

Perikrutan dilakukan oleh Tuan Sekober terhadap anak-anak belasan tahun yang bekerja srabutan di perkotaan. Pekerjaan itu cenderung ke arah criminal seperti menjual togel sehingga di kejar-kejar aparat. Ketika ada anak yang tertangkap oleh aparat kepolisian maka Tuan Sekober menyelamatkan. “Semua orang akan selalu aman di sampingku”, begitu kata Tuan Sekober. Setelah itu anak-anak urban itu menjadi anggota persaudaraan dan siap dipekerjakan sebagai tukang parkir dan segala jenis pekerjaan lain.

3. Dampak

Dampak dari premanisme adalah konflik sosial karena tidak jarang terjadi benturan antar kelompok preman, antara preman dengan warga, dan antara preman dengan aparat. Mereka mengancam rasa aman, mereka menguasai tempat-tempat yang seharusnya dalam kekuasaan negara dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Konflik sosial terjadi karena adanya keragaman struktur sosial berupa nominal dan gradual. Salah satu bentuk konflik sosial adalah premanisme. Premanisme adalah sebuah problem kota yang diakibatkan oleh urbanisasi. Mekanisme kerja mereka menggunakan teror terhadap pelaku usaha dan pola perikutan dengan merekrut anak-anak usia belasan tahun yang bekerja secara *serabutan* dan cenderung kriminal. Mereka diantaskan dari tahanan kepolisian kemudian direkrut menjadi anggota yang patuh. Dampaknya adalah penguasaan lahan yang harusnya milik negara untuk kepentingan publik menjadi milik organisasi preman.

DAFTAR PUSTAKA

- (ed), M. Yunan Setiyawan. 2018. *Slompret, Tuan Sekober, dan Burung-Burung*. Semarang: Kelab Buku Semarang.
- Effendy, Taufik. 2013. "Premanisme dan Pembangunan Politik di Indonesia." *Al Adl* 56-69.
- Handinoto, Rully Damayanti dan. 2005. "Kawasan "pusat kota" dalam perkembangan sejarah." *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR* 34-42.
- Makaampoh, March F. 2013. "Kedudukan dan tugas Polri untuk memberantas aksi premanisme serta kaitannya dengan tindak pidana kekerasan dalam KUHP." *Lex et Societatis*, 71-83.
- Mulyadi. 2002. "Konflik sosial ditinjau dari struktur dan fungsi." *Humaniora* 1-18.
- Rai, I Wayan. 2011. "Manajemen Konflik Sosial Sebagai Prakondisi dalam Pelayanan Ipteks bagi Masyarakat." *Jurnal Ngayah* 2-11.
- Sapardi, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Swingewood, Diana Laurenson and Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.